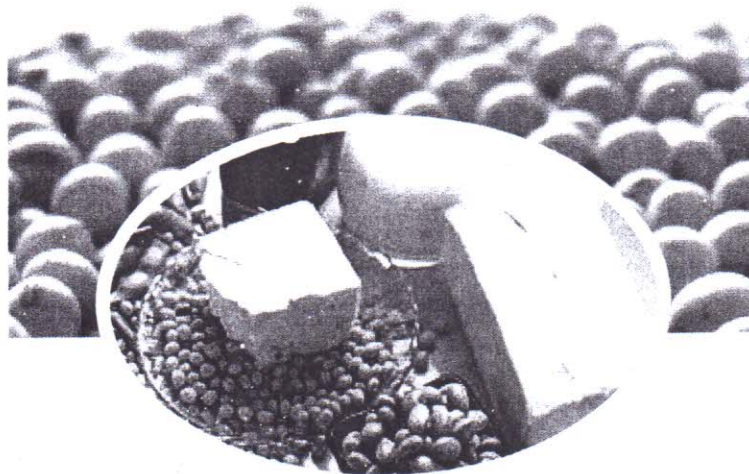
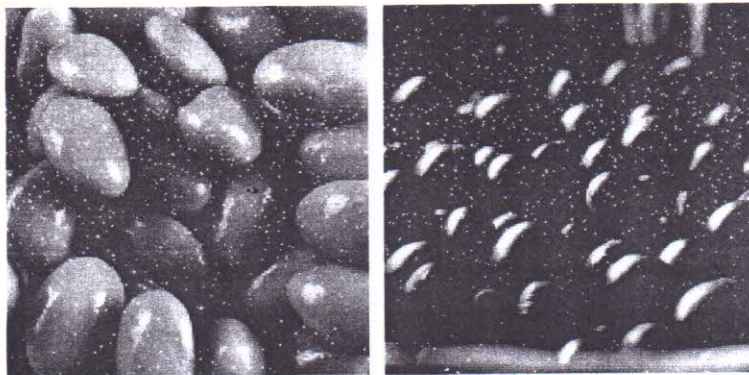




PERHEPI MMA UGM

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI**



**MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA**

Bekerjasama dengan

**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)
KOMISARIAT YOGYAKARTA**

7 Mei 2015

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**DIES NATALIS XVI
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI**

Tim Editor :

Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi

Diterbitkan Oleh :

**MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2015**

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
(2015 : Yogyakarta)

Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada 2015 –
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Editor : Lestari Rahayu Waluyati (*et.al*)
Magister Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada, 2015

ISSN : 9 772460 481002

1.
Lestari Rahayu Waluyati

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Editor : Lestari Rahayu Waluyati, dkk.
Cover : Triandy Meinardi
Layout : Triandy Meinardi
Foto : www.google.com

Diterbitkan oleh :
Magister Manajemen Agribisnis,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2015

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari editor

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan dokumentasi dari paparan dan gagasan dari pembicara kunci (*keynote speaker*), pembicara tamu (*invited speaker*) dan karya ilmiah dari para peneliti dan diskusi yang mengiringinya pada SEMINAR NASIONAL Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis dengan tema Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani.

Pentingnya komoditas kedelai dalam pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional mendorong para peneliti dan pemerhati ekonomi pertanian mendiskusikannya berbagai permasalahannya dalam seminar nasional ini.

Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi hasil penelitian serta diseminasi informasi perihal perkembangan tentang agribisnis kedelai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ruang lingkup materi Seminar Nasional ini meliputi aspek sistem agribisnis, infrastruktur, faktor produksi, usahatani, agroindustri, keuangan dan perkreditas, kelembagaan, pemasaran serta kebijakan dalam agribisnis komoditas kedelai.

Prosiding ini terdiri dari pembicara kunci (*keynote speaker*) yang disampaikan oleh Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia – PERHEPI), 4 pembicara tamu yang disampaikan oleh Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM), Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM), Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI) dan Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM), serta makalah-makalah hasil penelitian yang disampaikan dalam sidang parallel. Karya tulis ilmiah ini berasal dari berbagai institusi dari Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Institusi lainnya.

Penerbitan prosiding ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian terkait dengan agribisnis komoditas kedelai. Dewan Editor mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian prosiding ini.

Yogyakarta, Mei 2015

Editor

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEWAN REDAKSI	ii
ISBN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

SAMBUTAN DAN KEYNOTE SPEECH

Sambutan Ketua Panitia	1
Sambutan Ketua Pengelola Program Magister Manajemen Agribisnis UGM	2
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian UGM	3
Keynote Speech :	
Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum PERHEPI)	4
Pembicara Utama I :	
Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM)	6
Pembicara Utama II :	
Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM)	8
Pembicara Utama III :	
Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI)	10
Pembicara Utama IV :	
Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM)	24
Perumusan Hasil SEMINAR NASIONAL	26

PARALLEL SESSION

Sub-Tema : 1. USAHATANI KEDELAI

Analisis Ekonomi Penerapan PTT Kedelai di Kalimantan Timur <i>Dhyani Nastiti Purwantiningdyah, M. Hidayanto, Agus Heru Widodo</i>	29
Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Kedelai di Sulawesi Barat <i>Ahmad Riyadi, Ketut Indrayana, Sesotya Nugroho Adhi</i>	35
Kajian Usahatani Kedelai : Mengapa Swasembada Kedelai Tidak Tercapai ? <i>Eva Yolynda, Dwi Rachmina, Feryanto</i>	44
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani Kedelai Di Kabupaten Ciamis <i>Agus Yuniawan Isyanto, Hendar Nuryaman</i>	53
Analisis Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko pada Usahatani Kedelai (Kasus pada Pelaksanaan Program SL-PTT Kedelai Model di Kabupaten Ciamis 2013) <i>Zulfikar Noormasyah, H. Tuhpawana Priatna Sendjadja, Hj. Dini Rochdiani, Lies Sulistyowati</i>	61

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Peningkatan Produksi Kedelai melalui Pemanfaatan Mokoriza dan Bahan Organik <i>Dwi Suci Lestariana, Samanhudi, Vita Ratri Cahyani</i>	73
Analisis Usahatani Kedelai di Kelompok Tani “TIMBUL KARYA” Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul <i>Pinjung Nawang Sari, Ken Suratiyah, Gilang Wirakusuma</i>	79
Efisiensi Penggunaan Lahan dan Keuntungan Usahatani Tumpangsari Jagung (<i>Zea mays L.</i>) dan Kedelai (<i>Glycine max L. Merril</i>) pada Lahan Pasang Surut <i>Iin Siti Aminah, Sutarmo Iskandar, Neni Marlina, Rosmiah</i>	87
Keragaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Christiani Indah Rarasati, Joko Sutrisno</i>	95
Prospek Usahatani Kedelai di Kabupaten Pati <i>Ratih Kurnia Jatuningtyas, Abdul Choliq, Renie Oelviani</i>	101
Analisis Efisiensi Usahatani Kedelai di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun <i>Novia Kartikawati, Lestari Rahayu Waluyati, Any Suryantini</i>	109
Kelayakan Alih Komoditas Padi menjadi Kedelai pada Musim Gadu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat <i>Akhmad Musyafak</i>	127
Notulensi Sub-Tema : USAHATANI KEDELAI	138

Sub-Tema : 2. SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI

3. FAKTOR PRODUKSI KEDELAI

Membangun Usaha Perbenihan Kedelai di DIY <i>Agus Dwi Nugroho, Hani Perwitasari, Arif Wahyu Widada</i>	143
Analisis Peluang Petani Mempercepat Adopsi Teknologi Kasus pada Pengelolaan Tanaman Terpadu Kedelai di Sulawesi Selatan <i>Harmi Andrianyta, Rachmat Hendayana</i>	148
Analisis Sistem Agribisnis Kedelai : Permasalahan dan Solusi dalam Perspektif Berpikir Sistem <i>Mahra Arari Heryanto, Deddy Ma'mun, Tomy Perdana</i>	157
Kajian Agronomis Jagung dan Kedelai Hitam Berdasarkan Jarak Tanam dan Zonasi Lahan pada Agroforestri Kayu Putih <i>Ardian Elonard, Prapto Yudono, Priyono Suryanto</i>	166
Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul <i>Agus Dwi Nugroho, Fatkiyah Rohmah, Ali Hasyim Al-Rosyid, Ken Suratiyah</i>	171
Peluang dan Tantangan Peningkatan Produksi Kedelai dari Aspek Faktor Produksi : Benih, Sumberdaya Lahan dan Manusia <i>Harmi Andrianyta</i>	177
Evaluasi Sistem Perbenihan Kedelai Mendukung Produksi Kedelai pada Lahan Marginal di Lampung <i>Slameto, Yulia Pujiharti, Kiswanto</i>	189
Peran UPBS BPTP Yogyakarta dalam Penyiapan Benih Sumber untuk Mendukung Swasembada Kedelai di DIY <i>Sarjiman, Evy Pujiastuti</i>	201

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Pemberian Pupuk Kandang dan Mikoriza terhadap Biodiveritas Mikroba Tanah Dalam meningkatkan Produksi Kedelai di Lahan Marginal <i>Shalahuddin Mukti Prabowo, Samanhuri, Supyani</i>	209
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Afik Daryanto, Joko Sutrisno</i>	218
Notulensi Sub-Tema : SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI dan FAKTOR PRODUKSI KEDELAI ...	223

Sub-Tema : 4. PEMASARAN KEDELAI

Sistem Pemasaran Kedelai di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur <i>Ratna Winandi, Netti Tinaprilla, M. Amzul Rifin</i>	227
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tahu dan Tempe Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Riau <i>Fahmi W. Kifli, Jangkung H. Mulyo, Sugiyarto</i>	235
Analisis Struktur Pasar Industri Kecap Manis di Indonesia <i>Ahmad Riyadi, Grace Natalia</i>	243
Pengaruh Segmentasi Pasar Berdasarkan Wilayah terhadap Volume Penjualan Tahu pada Industri Rumah Tangga Remaja Karya Kota Gorontalo <i>Yanti Saleh, Amelia Murtisari</i>	250
Respon Konsumen Tempe terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Bantul <i>Sriyadi</i>	254
Preferensi Konsumen terhadap Tempe Kacang Tanah sebagai Pengganti Tempe Kedelai <i>Yeyen Prestyaning Wanita, Purwaningsih</i>	261
Volatilitas Harga Kedelai Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya <i>Sri Retno Wahyu Nugraheni, Sri Hartoyo, Sahara</i>	269
Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Marjin Tataniaga Kedelai Di Kabupaten Grobogan <i>Cindy Dwi Hartitiantias, Endang Siti Rahayu</i>	278
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Periode 1984-2013 <i>Feryanto</i>	282
Analisis <i>Demand-Supply</i> Komoditas Kedelai (<i>Glicine max</i>) untuk Penentuan Rancangan Sistem Persediaan Berdasarkan <i>Supply Chain Management</i> <i>Novita Erma Kristanti</i>	296
Notulensi Sub-Tema : PEMASARAN KEDELAI	311

Sub-Tema : 5. AGROINDUSTRI KEDELAI

6. KEBIJAKAN

Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor <i>Heny Kuswanti Suwarsinah Daryanto, Popong Nurhayati, Andina Dyah Rahmadhani Aditya</i>	315
Kajian Potensi Lokal sebagai Bahan Baku Industri Tahu Sumedang <i>Endah Djuwendah, Deddy Ma'mun, Hapi Hapsari</i>	322

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Kajian Perubahan Harga Kedelai Impor terhadap Perilaku Produsen Tahu Di Kabupaten Sumedang <i>Dini Rochdiani, Sara Ratna Qanti, Gema Wibawa Mukti</i>	331
Upaya Pemerintah dalam Mendukung Swasembada Pangan melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Menuju Mandiri Benih Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Hano Hanafi</i>	337
Kajian Peran Kelembagaan dan Distribusi Benih Kedelai dalam Mendukung Swasembada Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Hani Hanafi, Subagiyo, Budi Setyono</i>	349
Potensi Pengembangan Kedelai di Kalimantan Timur Mendukung Swasembada Pangan <i>Dhyani Nastiti Purwantiningdyah, Sriwulan Pamuji Rahayu, Agus Heru Widodo</i>	359
Kajian Potensi Substitusi Kedelai dengan Kacang Koro Pedang (<i>Canavalia Ensiformis</i>) Sebagai Solusi Pangan Alternatif di Lahan Pasir Pantai <i>Artita Devi Maharani, Astuti</i>	369
Pengembangan Agribisnis Kedelai Menuju Swasembada Pangan : Kajian Kebijakan dan Implikasi <i>Harniati, Efri Junaidi</i>	372
Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kedelai Menjadi Tahu di Industri Rumah Tangga "PUTERI LIANA" Kota Gorontalo <i>Supriyo Imran</i>	387

Sub-Tema : 7. INFRASTRUKTUR

8. KEUANGAN DAN PERKREDITAN

9. KELEMBAGAAN

Hubungan Nilai Analisis Pertumbuhan dan Hasil Berbagai Kultivar Kedelai (<i>Glicine max (L.) Merril</i>) <i>Hyankasu Adeca Pandyambika Fatista Sitaningtyas, Didik Indradewa, Budiastuti Kurniasih</i>	397
Kinerja Kelompok Tani "TIMBUL KARYA" dalam Mendukung Usahatani Kedelai Di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul <i>Suhatmini Hardyastuti, Liana Fatma Leslie Pratiwi</i>	403
Swasembada Kedelai Berbasis QUINTUPLE HELIX? : Telaah Prespektif Kelembagaan Menuju Capaian Ketahanan Pangan Kedelai <i>Ery Supriyadi Rustidja, Tuti Karyani, Nurul Risti Mutiarasari</i>	414
Pengembangan Usahatani Kedelai Edamame melalui Kemitraan Antara PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut <i>Eni Istiyanti, Widodo, Carkum Cahyanto</i>	423
Respon petani terhadap Varietas Unggul Baru (VUB) Kedelai melalui Pendampingan SL-PTT (Studi kasus : di desa Sumberejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul) <i>Endang Wisnu Wiranti, Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Evy Pujiastuti</i>	431

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Faktor yang Mempengaruhi Luas Penanaman Kedelai di Kabupaten Garut
Provinsi Jawa Barat

Muhamad Nu'man Adinasa, Ronnie Susman Natawidjaja 437

Notulensi Sub-Tema : INFRASTRUKTUR, KEUANGAN dan PERKREDITAN,
KELEMBAGAAN 446

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

KAJIAN USAHATANI KEDELAI : Mengapa Swasembada Kedelai Tidak Tercapai?

Eva Yolynda, Dwi Rachmina, Feryanto
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Swasembada kedelai tahun 2014 tidak tercapai, bahkan gap antara target dan realisasi produksi kedelai tahun 2010-2014 cenderung semakin besar. Namun Pemerintah telah menetapkan kembali kedelai sebagai salah satu komoditas yang harus mencapai swasembada, selain padi dan jagung. Pertanyaannya mengapa swasembada tidak tercapai? Mungkinkah swasembada kedelai dapat dicapai? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan kajian usahatani kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola tanam dan produktivitas usahatani kedelai, (2) menganalisis struktur biaya, keuntungan, dan efisiensi usahatani kedelai menurut ukuran luas lahan. Penelitian dilakukan di tiga kecamatan sentra kedelai di Kabupaten Lamongan, yaitu Kecamatan Tikung, Mantup, dan Kembangbahu. Kabupaten Lamongan merupakan sentra produksi kedelai terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur. Jumlah sampel sebanyak 123 petani kedelai yang dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Sebaran sampel yaitu 50 sampel di Kecamatan Tikung, 54 sampel di Kecamatan Mantup, dan 19 sampel di Kecamatan Kembangbahu. Petani sampel adalah petani kedelai yang sudah panen pada musim tanam 2013. Sampel dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan luas lahan usahatani kedelai, yaitu lahan sempit $\leq 0,5$ hektar (73 sampel atau 59%) dan lahan sedang 0,51-1 hektar (39 sampel atau 32%), dan lahan luas > 1 hektar (11 sampel atau 9%). Rata-rata luas lahan seluruh sampel 0,55 hektar. Penggunaan lahan usahatani di lokasi penelitian sudah intensif dengan IP 300. Tanaman kedelai diusahakan pada lahan sawah dan ditanam satu kali dalam setahun setelah tanaman padi dengan pola tanam yaitu padi – kedelai – kangkung (40,65%), padi-kedelai-jagung (34,15%), padi-padi-kedelai (19,51%), padi-kedelai-tanaman semusim lain (5,69%). Persaingan penggunaan lahan, setelah padi, antara kedelai dan tanaman lain seperti kangkung dan jagung sangat kuat. Pada saat harga biji kangkung tinggi, maka petani akan beralih mengusahakan kangkung. Pada saat penelitian harga biji kangkung relatif rendah, sehingga petani mengusahakan kedelai. Produktivitas kedelai di Kabupaten Lamongan hampir sama dengan rata-rata nasional dan cenderung meningkat dengan semakin luas lahan, yaitu 1,45 ton/ha pada usahatani lahan sempit, 1,48 ton/ha pada usahatani lahan sedang, dan 1,61 ton/ha pada usahatani lahan luas. Total biaya produksi per hektar lahan semakin menurun dengan semakin luas lahan, sehingga biaya produksi per kg kedelai yang dihasilkan semakin murah. Komponen biaya yang paling dominan yaitu tenaga kerja dengan proporsi yang semakin besar pada lahan sempit (61% pada lahan sempit dan 60% pada lahan sedang dan 58% pada lahan luas). Usahatani kedelai menguntungkan, namun keuntungannya masih relatif kecil, berkisar antara Rp 1,3 juta – 3,6 juta per hektar per musim. Keuntungan usahatani kedelai semakin meningkat dengan semakin luas lahan. Efisiensi usahatani kedelai juga relatif rendah, berkisar 1,14 – 1,47. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa usahatani kedelai hanya diusahakan satu kali setahun, lahan sempit, produktivitas rendah, biaya produksi tinggi, keuntungan dan efisiensi rendah merupakan jawaban mengapa swasembada kedelai tidak tercapai dan sulit untuk dicapai.

Kata Kunci : Luas Lahan, Pola Tanam, Produktivitas, Struktur Biaya, keuntungan

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan komoditas yang sangat strategis di Indonesia, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pada RPJM 2010-2014, Kementerian Pertanian menetapkan kedelai sebagai salah satu komoditi pangan utama dengan target mencapai swasembada tahun 2014 (Kementerian Pertanian, 2010).

Swasembada merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan konsumsi dalam negeri oleh produksi dalam negeri, hal ini berarti Indonesia harus mampu menyediakan 90 persen (2,7 juta ton) kebutuhan kedelai nasional.

Target swasembada tersebut terkesan dipaksakan karena produksi kedelai selama

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

lima tahun terakhir cenderung turun. Penurunan produksi karena luas lahan cenderung menurun. Peningkatan produktivitas kedelai belum mampu meningkatkan produksi kedelai karena produktivitasnya rendah, 1,49 ton/ha (2012), dibandingkan Amerika Serikat mencapai 2,79 ton/ha, Thailand 1,96 ton/ha dan China 1,87 ton/ha. Produktivitas kedelai di Indonesia juga sangat bervariasi antar daerah sentra. Pada tahun 2012, produksi kedelai Indonesia hanya 843.153 ton (31 %) dari target produksi. Sebaliknya volume impor kedelai cenderung meningkat dari 1,17 juta ton tahun 2008 menjadi 1,92 juta ton tahun 2012. Volume impor kedelai lebih tinggi dari produksi kedelai dalam negeri, bahkan sejak tahun 2010 impor mencapai lebih dari dua kali produksi dalam negeri. Akibatnya swasembada kedelai pada tahun 2014 tidak tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, timbul pertanyaan mengapa produksi dan produktivitas kedelai di Indonesia rendah? Bagaimana perusahaan kedelai di tingkat petani? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan kajian usahatani kedelai secara komprehensif meliputi variasi luas lahan, pola tanam, penggunaan input, teknologi produksi, pemasaran kedelai. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola tanam dan produktivitas usahatani kedelai, (2) menganalisis struktur biaya, keuntungan, dan efisiensi usahatani kedelai menurut ukuran luas lahan.

KAJIAN LITERATUR

Usahatani merupakan salah satu sub sistem penting dalam sistem agribisnis komoditas. Pengertian usahatani menurut Bachtiar Rifai merupakan organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan untuk menghasilkan produksi di lapangan pertanian. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat

empat unsur penting dalam usahatani yaitu unsur alam (lahan dan kondisi iklim), unsur tenaga kerja, unsur modal dan unsur manajemen atau pengelolaan. Unsur usahatani tersebut sering disebut juga dengan faktor produksi usahatani.

Keberhasilan usahatani di-pengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi faktor internal dan faktor eksternal usahatani. Faktor internal usahatani meliputi kemampuan manajerial petani sebagai pengelola, lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Faktor eksternal usahatani yaitu ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek pemasaran hasil dan input usahatani (harga jual, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

Ukuran keberhasilan usahatani dapat dinyatakan dalam bentuk *income statement* atau analisis keuntungan. Komponen analisis *income statement* meliputi analisis biaya dan penerimaan usahatani. Biaya usahatani merupakan total nilai korbanan sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Korbanan sumberdaya meliputi seluruh input usahatani, meliputi input lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Biaya usahatani, khususnya pada usahatani rakyat, dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya tidak tunai atau diperhitungkan. Hal ini karena pada usahatani rakyat, banyak input usahatani bersumber dari input milik keluarga yang tidak memerlukan pengeluaran secara tunai.

Penerimaan usahatani merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari usahatani. Penerimaan sangat dipengaruhi produksi dan harga output. Produksi usahatani ditentukan oleh kemampuan setiap input menghasilkan output atau disebut produktivitas.

Penerimaan dan biaya produksi akan menentukan keuntungan usahatani.

Keuntungan usahatani diperoleh petani setelah mengurangkan seluruh biaya dari penerimaan usahatani. Tujuan utama dari analisis keuntungan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan hasil dari perencanaan atau tindakan (Soehardjo dan Patong, 1973).

Ukuran efisiensi usahatani merupakan ukuran imbalan atau penerimaan (R) untuk setiap biaya (C) yang dikorbankan (rasio R/C). Rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan tingkat efisiensi antar usahatani. Semakin tinggi nilai R/C, semakin efisien usahatani tersebut (Soeharjo dan Patong, 1973).

Luas lahan merupakan ukuran besaran usahatani (*size of farm*) yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani. Lahan juga merupakan input yang paling terbatas sehingga dalam jangka pendek tidak mudah untuk diubah jumlahnya. Namun dalam jangka panjang, luas lahan dapat diubah. Semakin luas lahan yang diusahakan akan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keuntungan usahatani. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kajian usahatani akan dilakukan berdasarkan luas lahan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur dipilih karena merupakan sentra produksi kedelai terbesar di Indonesia (42% dari total produksi nasional). Pemilihan Kabupaten Lamongan karena merupakan sentra produksi kedelai kedua terluas di Jawa Timur dengan produktivitas yang relatif stabil (BPS Provinsi Jawa Timur 2008-2013). Lokasi penelitian dipilih di tiga kecamatan sentra usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan, yaitu Kecamatan Tikung, Kembangbahu, dan Mantup. Pemilihan tiga lokasi kecamatan berdasarkan pertimbangan sentra usahatani dengan variasi tingkat produktivitas. Pada

tahun 2012, produktivitas rata-rata kedelai di Kec. Tikung 1,62 ton/ha, Kec. Kembangbahu 1,45 ton/ha, dan Kec. Mantup 1,33 ton/ha, sementara produktivitas kedelai Kabupaten Lamongan 1,6 ton/ha.

Data utama yang digunakan yaitu data primer usahatani kedelai dan didukung data sekunder. Data primer dikumpulkan dari data usahatani kedelai yang sudah panen pada tahun 2013. Jumlah sampel 123 petani dengan sebaran 50 sampel (40,65%) di Kec. Tikung, 54 sampel (43,90%), dan 19 sampel (15,45%) di Kec. Kembang-bahu. Pemilihan sampel menggunakan metode *simple random sampling* pada setiap kecamatan dengan dasar data nama-nama petani yang diperoleh dari Gapoktan. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan setiap petani sampel dan informan kunci, seperti pengurus kelompok tani, PPL, aparat desa dan kecamatan. Pada setiap kecamatan, juga dilakukan wawancara kelompok terbatas untuk melengkapi data dari petani sampel.

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan usahatani dan R/C rasio. Biaya dikelompokkan menjadi biaya tunai dan tidak tunai. Analisis pendapatan dan R/C juga dibedakan menjadi pendapatan dan R/C atas biaya tunai serta pendapatan dan R/C atas biaya total. Analisis dilakukan berdasarkan luas lahan yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu usahatani luas lahan $\leq 0,5$ ha (usahatani sempit), luas antara 0,5-1 ha (usahatani sedang), dan luas > 1 ha (usahatani luas). Pengelompokan sampel berdasarkan luas lahan dilakukan setelah sampel terpilih karena tidak terdapat data luas lahan kedelai yang diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sampel

Sampel dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan luas lahan usahatani kedelai,

yaitu lahan sempit $\leq 0,5$ hektar (73 sampel atau 59%) dan lahan sedang 0,51-1 hektar (39 sampel atau 32%), dan lahan luas > 1 hektar (11 sampel atau 9%). Rata-rata luas lahan seluruh sampel 0,55 hektar.

Umur petani sampel berkisar antara 25-72 tahun dengan rata-rata umur cenderung semakin muda pada sampel petani lahan luas (46 tahun), sementara petani lahan sempit dan sedang rata-rata berumur 49 tahun. Sementara petani dengan lahan lebih besar dari satu hektar rata-rata berusia 46 tahun. Pendidikan petani lahan luas lebih tinggi (rata-rata lulus SLTP) dibandingkan petani lahan sempit dan sedang (rata-rata lulus SD). Namun pengalaman berusahatani petani sempit dan lahan sedang (> 29 tahun) lebih lama dari petani lahan luas (rata-rata 23 tahun). Pengusahaan kedelai pada umumnya diakui merupakan usaha sampingan.

2. Pola Tanam dan Produktivitas

Penggunaan lahan usahatani di lokasi penelitian umumnya sudah intensif dengan IP 300. Petani mengusahakan lahan tiga musim dalam setahun. Tanaman kedelai diusahakan pada lahan sawah dan ditanam satu kali dalam setahun. Tidak ada satu petani pun yang mengusahakan kedelai lebih dari satu musim. Kedelai umumnya ditanam setelah tanaman padi dengan pola tanam yang bervariasi antar petani. Pola tanam yang umum dilakukan ada empat, yaitu (1) pola tanam padi – kedelai – kangkung, (2) padi-kedelai-jagung, (3) padi-padi-kedelai, (4) padi-kedelai-tanaman semusim lain. Pola tanam terbanyak yang dilakukan petani yaitu pola tanam padi-kedelai-kangkung (40,65%), diikuti pola tanam padi – kedelai - jagung (34,15%), pola tanam padi-padi-kedelai (19,51%), dan padi-kedelai-tanaman semusim lain (5,69%). Tanaman semusim lainnya yang juga diusahakan yaitu kacang hijau. Persaingan penggunaan lahan, setelah padi, antara

kedelai dan tanaman lain seperti kangkung dan jagung sangat kuat. Kangkung yang ditanam untuk menghasilkan biji kangkung yang dibeli oleh pedagang perantara untuk diekspor. Pada saat harga biji kangkung tinggi, maka petani akan beralih mengusahakan kangkung. Pada saat penelitian harga biji kangkung relatif rendah, sehingga petani mengusahakan kedelai. Usahatani kedelai di lokasi penelitian umumnya diusahakan secara tumpang-sari (55% dari sampel) dengan tanaman tumpang-sari yang paling banyak yaitu jagung. Tanaman jagung dipilih petani karena selain umur tanaman dan cara budidaya yang relatif sama, juga karena tanaman jagung dapat berfungsi menjadi penyangga tanaman kedelai.

Produktivitas kedelai di Kabupaten Lamongan lebih tinggi (1,6 ton/ha tahun 2012) dari rata-rata nasional (1,49 ton/ha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kedelai semakin tinggi pada sampel dengan luas lahan lebih luas. Produktivitas kedelai pada usahatani lahan sempit 1,45 ton/ha, pada usahatani lahan sedang 1,48 ton/ha, dan pada usahatani lahan luas 1,61 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani kedelai. Kondisi luas lahan kedelai yang diusahakan petani sebagian besar (59%) kurang dari 0,5 hektar dengan rata-rata luas usahatani 0,3 hektar. Sementara petani yang mengusahakan kedelai lebih dari 1 hektar hanya sekitar 9% dengan rata-rata 1,65 hektar.

3. Struktur Biaya Usahatani Kedelai

Usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan walaupun sudah diusahakan sejak lama dan cenderung turun temurun, namun pengelolaannya sangat sederhana dan kurang intensif. Cara tanam benih kedelai yang pada umumnya disebar masih terus dilakukan oleh

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

sebagian besar petani walaupun disadari menyebabkan penggunaan benih menjadi lebih banyak, berkisar antara 86 – 98 kg per hektar (Tabel 1).

ada petani yang menggunakan KCL. Unsur N dipasok dari urea atau ZA atau NPK. Unsur P dipasok dari TSP dan NPK, serta unsur K hanya dipasok dari NPK. Keempat jenis pupuk kimia

Tabel 1

Penggunaan input usahatani kedelai menurut luas lahan di Kabupaten Lamongan Tahun 2013

Jenis Input	Lahan Luas		Lahan Sedang		Lahan Sempit	
	Unit	Harga/ Unit	Unit	Harga/ Unit	Unit	Harga/ Unit
Benih Kedelai (kg)	97.87	7,049	87.85	7,166	86.14	7,100
Benih TS (kg)	8.22	3,336	10.11	3,398	8.68	2,827
Urea/ZA (kg)	183.31	1,718	176.58	1,724	126.74	1,725
TSP (kg)	3.03	2,300	3.85	2,300	35.84	2,300
NPK (kg)	218.57	2,897	205.21	2,864	202.45	2,876
Pupuk Kandang (kg)	43.94	750	57.02	750	119.62	902
Pestisida padat-Larvin (kg)	0.12	75,000	0.08	75,000	0.09	75,000
Pestisida Cair (lt)						
a. revaton	0.34	94,893	0.44	79,108	0.42	80,023
b. rentonik	1.23	30,000	0.51	30,000	0.80	30,000
c. lidor	1.30	47,500	0.25	47,500	0.62	47,500
d. lainnya	0.70	91,336	0.35	84,432	0.58	88,368
Tenaga Kerja (HOK):						
a. KDK Pria	12.74	70,182	20.82	63,200	33.22	67,989
b. KDK Wanita	6.05	69,030	12.41	58,308	18.33	58,082
c. KKK Pria	47.29	70,182	27.84	63,200	24.65	67,989
d. KKK Wanita	18.11	69,030	11.59	58,308	12.62	58,082

Petani lahan luas bahkan cenderung menggunakan benih lebih banyak dibandingkan petani lahan sempit dan lahan sedang. Varietas kedelai yang ditanam pada umumnya varietas wilis dan surya biji 3. Benih yang digunakan berasal dari hasil panen kedelai tahun sebelumnya atau membeli dari petani lain. Tidak ada petani yang menggunakan benih kedelai unggul karena benihnya tidak tersedia di pasar. Kualitas benih ini sangat menentukan tingkat produksi, walaupun biaya benih tidak terlalu besar hanya 7-9%. Proporsi biaya benih cenderung semakin besar dengan semakin luas lahan yang diusahakan (Tabel 2).

Penggunaan input lain (Tabel 1), selain benih yaitu pupuk kimia yang terdiri dari tiga jenis yaitu urea atau ZA, TSP, dan NPK. Tidak

yang digunakan petani umumnya merupakan pupuk bersubsidi. Penggunaan dan biaya pupuk kimia semakin banyak dengan semakin luas lahan usahatani dengan proporsi biaya pupuk kimia sekitar 9-12% dari biaya total. Sementara itu penggunaan pupuk kandang masih sedikit dengan proporsi biaya kurang dari 1%. Petani lahan sempit cenderung menggunakan pupuk kandang lebih besar. Pupuk kandang yang di-gunakan yaitu kotoran kambing dan atau sapi yang berasal dari ternak yang diusahakan petani. Penggunaan pestisida pada usahatani kedelai juga relatif sedikit dengan proporsi biaya tidak lebih dari 3% dan penggunaannya cenderung lebih banyak pada petani lahan luas (Tabel 2). Hal ini terkait dengan ketersediaan dana karena harga pestisidan relatif mahal.

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Tabel 2

Struktur biaya usahatani kedelai menurut luas lahan di Kabupaten Lamongan
Tahun 2013

Jenis Biaya	Lahan Luas		Lahan Sedang		Lahan Sempit	
	Biaya (Rp)	%	Biaya (Rp)	%	Biaya (Rp)	%
Total Benih:	717,258	9.17	663,863	8.99	636,090	6.80
a. Benih Kedelai	689,833		629,494		611,562	
b. Benih TS	27,424		34,368		24,528	
Total Pupuk Kimia:	955,041	12.22	900,890	12.20	883,320	9.45
a. Urea/ZA	314,842		304,393		218,577	
b. TSP	6,970		8,846		82,443	
c. NPK	633,229		587,651		582,300	
Pupuk Kandang	32,955	0.42	42,766	0.58	107,885	1.15
Pestisida padat	9,034	0.12	6,230	0.08	7,059	0.08
Pestisida Cair:	204,014	2.61	96,825	1.31	145,369	1.55
a. revaton	32,027		34,488		33,539	
b. rentonik	37,045		15,197		24,051	
c. lidor	61,894		11,737		29,498	
d. lainnya	64,014		29,173		51,222	
Tenaga Kerja :						
a. K Pria	3,318,644	42.45	3,075,303	41.66	3,934,598	42.09
TKDK Pria	894,147		1,316,115		2,258,609	
TKLK Pria	2,424,496		1,759,187		1,675,990	
b. K Wanita	1,250,090	15.99	1,399,632	8.96	1,797,979	19.23
TKDK Wanita	417,489		723,562		1,064,718	
TKLK Wanita	832,601		676,070		733,261	
Sewa Lahan	-	-	15,385	0.21	35,479	0.38
Sewa Alat	587,474	7.51	619,601	8.39	490,548	5.25
Penyusutan	625,688	8.00	348,780	4.72	665,382	7.12
Biaya lain	127,087	1.63	219,320	2.97	652,181	6.98
Total Biaya	7,818,250	100.0	7,382,364	100.0	9,348,831	100.0
Biaya Tunai	5,847,971	74.80	4,935,756	66.86	5,216,758	55.80
Biaya tdk Tunai	1,970,279	25.20	2,446,608	33.14	4,132,073	44.20
Biaya/kg kedelai	4,052		4,116		4,798	

Komponen biaya usahatani kedelai yang paling dominan (Tabel 2) yaitu biaya tenaga kerja dengan proporsi yang semakin besar pada lahan sempit (61% pada lahan sempit dan 60% pada lahan sedang dan 58% pada lahan luas). Penggunaan tenaga kerja pria lebih banyak dari tenaga kerja wanita (Tabel 3). Tenaga kerja wanita lebih banyak terlibat pada tahapan kegiatan penanaman dan panen. Tahapan kegiatan yang paling banyak memerlukan tenaga kerja yaitu panen dan

pasca panen, diikuti penanaman dan pengolahan lahan (Tabel 3 dan 4).

Usahatani lahan sempit lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga atau TKDK (Tabel 4). Sebaliknya usahatani lahan luas lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau TKLK. Sedangkan usahatani luas lahan sedang relatif seimbang antara penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Tabel 3

Penggunaan tenaga kerja menurut tahapan kegiatan, jenis kelamin, dan luas lahan pada usahatani kedelai di Kab Lamongan tahun 2013

Tahap Kegiatan	Lahan Luas			Lahan Sedang			Lahan Sempit		
	P	W	Total	P	W	Total	P	W	Total
Pengolahan Lahan	7.69	1.50	9.19	8.00	1.12	9.13	10.92	1.02	11.94
Penanaman	6.46	4.30	10.76	8.57	8.23	6.80	11.47	11.72	23.18
Penyiangan	6.11	3.29	9.39	5.80	4.06	9.85	7.48	4.87	12.35
Pemupukan	3.53	0.72	4.25	3.71	1.07	4.77	4.44	0.86	5.29
Penyemprotan	1.17	0.33	1.50	1.51	0.39	1.90	2.13	0.47	2.60
Panen	11.82	6.36	18.18	12.07	6.77	18.84	12.04	8.28	20.31
Pasca Panen	10.51	1.61	12.12	9.00	2.37	11.37	9.40	3.74	13.15
Jumlah	47.29	18.11	65.40	48.66	24.00	72.66	57.87	30.96	88.83

Tabel 4

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (DK) dan luar keluarga (LK) pada usahatani kedelai di Kab Lamongan tahun 2013

Tahap Kegiatan	Lahan Luas			Lahan Sedang			Lahan Sempit		
	DK	LK	Total	DK	LK	Total	DK	LK	Total
Pengolahan Lahan	1.78	7.41	9.19	3.71	5.42	9.13	5.26	6.68	11.94
Penanaman	4.29	6.47	10.76	8.79	8.01	6.80	13.87	9.31	23.18
Penyiangan	2.56	6.83	9.39	4.84	5.01	9.85	8.12	4.23	12.35
Pemupukan	1.38	2.87	4.25	2.54	2.23	4.77	3.46	1.84	5.29
Penyemprotan	0.69	0.81	1.50	1.23	0.67	1.90	1.85	0.75	2.60
Panen	4.80	13.38	18.18	7.27	11.58	18.84	11.30	9.01	20.31
Pasca Panen	3.28	8.84	12.12	4.86	6.51	11.37	7.69	5.46	13.15
Jumlah	18.79	46.61	65.40	33.23	39.43	72.66	51.55	37.28	88.83

Total biaya usahatani per hektar per musim berkisar antara 7,4 juta – 9,3 juta dengan kecenderungan semakin menurun dengan semakin luas lahan (Tabel 2). Sebagian besar biaya produksi kedelai merupakan biaya tunai yang memerlukan ketersediaan dana. Semakin sempit luas lahan semakin kecil proporsi biaya tunai. Artinya petani lebih banyak menggunakan sumberdaya milik sendiri (biaya tidak tunai) dalam mengusahakan kedelai. Salah satu komponen terbesar pada biaya tidak tunai yaitu tenaga kerja keluarga.

Informasi penting yang perlu diketahui yaitu berapa biaya yang diperlukan untuk menghasilkan per kg kedelai. Hasil penelitian menunjukkan petani lahan luas dapat memproduksi kedelai dengan biaya produksi

Rp 4,052 per kg kedelai. Petani lahan sedang memproduksi kedelai dengan biaya produksi Rp 4,116 per kg, dan petani lahan sempit memproduksi kedelai dengan biaya produksi Rp 4,798 per kg kedelai. Berdasarkan perhitungan biaya produksi kedelai jelas terlihat bahwa semakin luas lahan, maka biaya produksi per kg kedelai semakin murah (Tabel 2). Oleh karena itu luas pengusahaan kedelai merupakan salah satu cara untuk dapat menghasilkan kedelai dengan biaya yang lebih murah.

4. Keuntungan Usahatani Kedelai

Salah satu ukuran keberhasilan usahatani yaitu keuntungan. Keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan biaya usahatani. Penerimaan usahatani kedelai

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

merupakan nilai produksi kedelai. Selain nilai produksi kedelai juga perlu diperhitungkan nilai produksi tanaman tumpangsari. Total penerimaan usahatani kedelai per hektar per musim tanam berkisar antara Rp 10,5 juta – Rp 11,5 juta dan lebih dari 88% berasal dari penerimaan kedelai (Tabel 5).

Penerimaan usahatani kedelai semakin besar dengan semakin luas lahan Usahatani kedelai. Hal ini sangat erat kaitannya dengan produktivitas kedelai yang juga meningkat sejalan dengan luas lahan. Rata-rata harga jual kedelai pada saat penelitian berkisar antara Rp 6,400 per kg sampai Rp 6,650 per kg. Sedangkan harga produk tanaman tumpangsari (umumnya jagung) sekitar Rp 2,500 per kg (Tabel 5).

Dengan harga jual tersebut dan biaya produksi, maka petani kedelai memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,668 – Rp 2,568 per kg kedelai yang dihasilkan. Keuntungan per hektar lahan berkisar antara Rp 1,3 juta – Rp 3,6 juta per musim (dalam waktu 4 bulan). Artinya usahatani kedelai menguntungkan. Namun jika diperhitungkan dengan waktu dan luas lahan yang dialokasikan, maka keuntungannya masih relatif kecil (Rp 325 ribu – 900 ribu per bulan per hektar). Keuntungan usahatani kedelai semakin meningkat dengan semakin luas lahan, kecuali pada usahatani lahan sedang.

Demikian halnya, berdasarkan R/C terlihat bahwa tingkat efisiensi usahatani kedelai relatif rendah yaitu hanya berkisar

Tabel 5

Produksi dan penerimaan usahatani kedelai menurut luas lahan di Kabupaten Lamongan Tahun 2013

Uraian	Satuan	Lahan Luas	Lahan Sedang	Lahan Sempit
Produksi Kedelai	Kg/Ha	1,605.63	1,478.41	1,447.39
Produksi TS	Kg/ha	324.01	315.23	501.25
Harga Kedelai	Rp/kg	6,620	6,590	6,466
Harga TS	Rp/kg	2,547	2,546	2,524
Penerimaan Kedelai	Rp/Ha	10,629,638	9,743,355	9,359,415
	%	92.80	92.39	88.09
Penerimaan TS	Rp/Ha	825,175	802,589	1,265,294
	%	7.20	7.61	11.91
Total Penerimaan	Rp/Ha	11,454,812	10,545,944	10,624,709

Tabel 6

Pendapatan dan efisiensi usahatani kedelai menurut luas lahan di Kabupaten Lamongan Tahun 2013

Uraian	Satuan	Lahan Luas	Lahan Sedang	Lahan Sempit
Total Penerimaan	Rp/Ha	11,454,812	10,545,944	10,624,709
Biaya Tunai	Rp/Ha	5,847,971	5,216,758	4,935,756
Biaya Total	Rp/Ha	7,818,250	9,348,831	7,382,364
Keuntungan atas biaya tunai	Rp/Ha	5,606,841	5,407,951	5,610,188
Keuntungan atas biaya total	Rp/Ha	3,636,562	1,275,878	3,163,580
Keuntungan per kg kedelai	Rp/Kg	2,568	2,474	1,668
R/C atas biaya tunai		1.96	2.04	2.14
R/C atas total biaya		1.47	1.14	1.43

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

1,14 – 1,47. Tingkat efisiensi ini mengukur imbalan hasil yang diperoleh dari setiap rupiah sumberdaya yang dialokasikan. Artinya, usahatani kedelai belum mampu memberikan imbalan yang cukup menarik bagi petani untuk mengusahakan kedelai sehingga petani umumnya mengusahakan kedelai hanya sebagai usaha sampingan. Dengan kondisi seperti ini, maka swasembada kedelai yang dicanangkan sulit dapat dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa usahatani kedelai hanya diusahakan satu kali setahun, dengan rata-rata luas lahan sempit, produktivitas rendah, biaya produksi tinggi, keuntungan dan efisiensi rendah merupakan jawaban mengapa swasembada kedelai tidak tercapai dan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, sebaiknya tidak perlu dipaksakan harus mencapai swasembada.

REFERENSI

- Badan Penanaman Kordinasi Modal Republik Indonesia [BPKM RI]. 2012. *Potensi Perekonomian Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2012. *Luas Lahan, Produktivitas, Produksi, Kedelai serta Volume Impor Kedelai di Indonesia*. www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur [BPS Jatim]. 2008-2013. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya.
- Doll JP, Orazem F. 1984. *Production Economics: Theory with Application*. Second Edition. New York : John Willey and Sons.
- Gunawan, Handoko, dan Rika Asnita. 2010. 'Peningkatan keuntungan usahatani kedelai melalui ptt di bojonegoro'. *Prosiding Seminar Nasional: Inovasi untuk Petani dan Peningkatan Daya saing Produk Pertanian*. Litbang Kementan RI. ISBN.978-97-3450-28-5.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Statistik Pertanian 2013*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian-Kementerian Pertanian.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2014. *Jawa Timur Memasok 42 Persen Kebutuhan Kedelai Nasional*. Sekretariat Daerah- Provinsi Jawa Timur. Surabaya. www.jatim.go.id.
- Purnama sari, Rika. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor kedelai di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Insititut Pertanian Bogor.
- Soeharjo A. dan Patong D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.